

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan lingkungan merupakan salah satu dari beberapa masalah penting yang terjadi di masyarakat. Hal ini menjadi perbincangan semua kalangan dan khususnya dalam dunia bisnis terdapat peningkatan upaya untuk mengelola kelestarian lingkungan karena adanya dorongan dari luar perusahaan. Dorongan tersebut berupa peningkatan isu mengenai kerusakan lingkungan yang semakin tinggi (Putra dan Utami, 2017). Kerusakan lingkungan ini ditandai dengan adanya pencemaran lingkungan yang menimbulkan berbagai masalah. Beberapa masalah lingkungan yang timbul diantaranya adalah berbagai macam polusi seperti polusi udara, polusi air dan polusi tanah serta peningkatan emisi gas rumah kaca, perubahan iklim dan punahnya spesies baik tanaman maupun hewan akibat eksploitasi (Pambudi, 2015).

Perubahan iklim dan peningkatan emisi gas rumah kaca dapat menyebabkan pemanasan global (Dewi dan Yasa, 2017). Pemanasan global (*global warming*) merupakan fenomena meningkatnya suhu rata-rata atmosfer, lautan dan daratan bumi secara menyeluruh. Dampaknya adalah suhu bumi semakin meningkat dan terjadinya ketidakseimbangan lingkungan. Permasalahan lingkungan ini menimbulkan perhatian dari berbagai pihak seperti pemerintah, pemerhati lingkungan, lembaga masyarakat, pemegang saham dan kreditur. Hal ini menjadi

tekanan bagi perusahaan untuk mengelola aktivitasnya dengan tetap memperhatikan lingkungan (Kurniawan dan Hadiprajitno, 2014).

Perusahaan dapat menerapkan *environmental disclosure* sebagai bentuk komunikasi kepada para pemangku kepentingan dan masyarakat dalam mengelola lingkungan (Sari dkk, 2018). *Environmental disclosure* adalah informasi perusahaan mengenai lingkungan yang diungkapkan melalui laporan tahunan (Putra dan Utami, 2017). Menurut Suratno dkk (2006) perusahaan perlu melakukan *environmental disclosure* agar masyarakat dapat mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan perusahaan terutama dalam hal lingkungan. Perusahaan yang melakukan transparansi informasi khususnya informasi lingkungan cenderung akan mengungkapkan aktivitas lingkungannya kepada publik (Akhsa dan Darsono, 2021).

Pada November 2020, Bumi Global Karbon menyelesaikan peninjauannya atas pengungkapan lingkungan pada laporan keberlanjutan dari para emiten sesuai dengan Pedoman 33 Faktor Materialitas ESG Bumi Global Karbon. Bumi Global Karbon merupakan sebuah badan yang membantu para klien untuk menjadi lebih tahan terhadap perubahan iklim dan mempersiapkan dalam ketidakpastian risiko terkait dengan dampak pergeseran modal, perjanjian geopolitik dan peraturan yang beralih ke aktivitas serta ekonomi rendah karbon. Dalam peninjauannya mereka menganalisa laporan keberlanjutan untuk tahun finansial yang berakhir pada 31 Desember 2018 dan 31 Desember 2019. Bumi Global Karbon meninjau 39 sampel dari populasi 696 emiten yang diambil berdasarkan publikasi laporan keberlanjutan di website masing-masing emiten (Investor.id, 2020).

Hasil peninjauan pada 39 emiten menunjukkan bahwa pengungkapan terendah untuk periode 2018 adalah pada E1 GHG *Emission* (8%), sedangkan pengungkapan tertinggi adalah E10 *Climate Risk Mitigation* (27%). Pengungkapan terendah untuk periode 2019 adalah pada E11 *Forestry CSR* (11%), sedangkan pengungkapan tertinggi adalah E10 *Climate Risk Mitigation* (34%). Peningkatan pengungkapan dari 2018 ke 2019 terjadi pada seluruh faktor lingkungan kecuali E6 *Water Usage* (18%) dan E11 *Forestry* (11%) yang bernilai sama. Tren ini menunjukkan bahwa emiten mulai memperhatikan dan mengungkapkan isu dengan peningkatan sebesar E1 GHG *Emission* (+11%), E2 *Emission Intensity* (+8%), E3 *Energy Usage* (+5%), E4 *Energy Intensity* (+6%), E5 *Energy Mix* (+7%) E7 *Environmental Operation* (+6%), E8 *Climate Oversight/Board* (+12%), E9 *Climate Oversight/Management* (+12%), dan E10 *Climate Risk Mitigation* (+7%).

Kemudian pada Maret 2021 dalam Webinar Membangun Bisnis Korporasi yang Berkelanjutan dengan ESG, korporasi di Indonesia masih tertinggal dalam menjalankan kegiatan bisnis berdasarkan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan, tanggung jawab sosial dan tata kelola yang baik. Hal ini dibuktikan dengan ESG disclosure Indonesia yang masih dibawah 50%. Namun, Indonesia sudah menandatangani Perjanjian Paris yang bertujuan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca sebagai penyebab pemanasan global. Dalam perjanjian tersebut Indonesia mempunyai rencana untuk mengurangi emisi gas rumah kaca sebesar 29% dan 41% apabila mendapatkan dukungan internasional (Investor.id, 2021).

Pemerintah Indonesia mengupayakan rencana tersebut dengan menetapkan zero emission pada tahun 2070. Hal ini dibuktikan dan didukung oleh sejumlah

perusahaan swasta yang secara sukarela melakukan langkah-langkah pengurangan emisi karbon. Salah satu perusahaan swasta tersebut adalah Indika Energy yang bergerak dalam sektor energi. Upaya yang dilakukan Indika Energy adalah dengan melakukan diversifikasi usaha ke bidang usaha non batubara. Diversifikasi ini juga diterapkan dalam operasional internal perusahaan berupa kendaraan-kendaraan yang menggunakan bahan bakar biofuel (Katadata, 2021). Langkah-langkah demikian merupakan salah satu aktivitas yang mendukung program pemerintah dalam mencegah kerusakan lingkungan.

Aktivitas perusahaan di atas dapat diungkapkan dalam penyusunan laporan keberlanjutan. Berdasarkan catatan Investor Daily, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mewajibkan perusahaan untuk melaporkan penerapan ESG. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan harus menyusun laporan keberlanjutan untuk menerapkan ESG tersebut (Investor.id, 2021). Di Indonesia perusahaan yang membuat laporan keberlanjutan masih sedikit sehingga mengenai ESG terutama lingkungan diungkapkan melalui laporan tahunan (Aulia, 2015).

Laporan keberlanjutan (*sustainability report*) adalah laporan yang terdiri dari enam unsur kinerja yaitu ekonomi, lingkungan, hak asasi manusia, praktek tenaga kerja dan pekerjaan layak, sosial, dan tanggung jawab produk (Susanto dan Tarigan, 2013). Pengungkapan yang berkaitan dengan lingkungan hidup dalam perusahaan dapat ditemukan melalui laporan keberlanjutan. Pedoman standar pengungkapan lingkungan yang paling banyak diikuti adalah pedoman dikeluarkan oleh *The Global Reporting Initiative* (GRI). GRI merupakan organisasi yang

menyediakan kerangka kerja untuk pelaporan keberlanjutan yang dapat diterapkan oleh semua jenis organisasi di semua negara (Safitri, 2013).

Pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan menerapkan salah satu peraturan pemerintah mengenai lingkungan hidup yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas pasal 3 yang menyatakan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan menjadi kewajiban bagi Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam (ojk.go.id, 2016). Berdasarkan pernyataan tersebut maka setiap perusahaan berkewajiban untuk mengungkapkan informasi lingkungan kepada publik sebagai bentuk tanggung jawab terhadap masyarakat. Negara, pemerintah dan seluruh pemangku kepentingan juga berkewajiban untuk melakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dalam pelaksanaannya agar lingkungan hidup Indonesia dapat menjadi sumber dan penunjang hidup bagi rakyat Indonesia serta makhluk hidup lain (Purnama, 2018).

Beberapa penelitian telah menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi *environmental disclosure* antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, umur perusahaan dan kinerja lingkungan. Menurut Hafid dan Wahyudin (2020), ukuran perusahaan adalah besaran asset yang dimiliki perusahaan. Rusdianto (2013), menegaskan bahwa informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan maupun keuangan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Besarnya perusahaan akan menjadi perhatian bagi pihak eksternal ketika melihat hasil kegiatan yang diungkapkan (Purnama, 2018). Hal ini sesuai dengan teori *stakeholder* bahwa

segala aktivitas perusahaan dapat dikendalikan oleh para pemangku kepentingan (Nugraha dan Juliarto, 2015). Sun et al (2010) menyatakan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin banyak *stakeholder* yang dimiliki perusahaan sehingga hal tersebut mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan lingkungan.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap *environmental disclosure* memberikan hasil yang berbeda. Ijma dkk (2018), Noviani dan Suardana (2019), dan Purnama (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* dikarenakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin luas pengungkapan lingkungan yang dipublikasikan sehingga perusahaan dapat memenuhi tuntutan dan lebih banyak menarik investor. Namun, menurut Anggrarini dan Taufiq (2017), Elshabasy (2018), dan Maulana dkk (2021) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* karena perusahaan belum menganggapnya sebagai kebijakan yang berdampak positif bagi perusahaan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *environmental disclosure* adalah profitabilitas. Menurut Kurniawan (2019), profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan selama periode tertentu dalam menghasilkan laba untuk memberikan gambaran mengenai kegiatan operasi perusahaan. Suatu perusahaan apabila menghasilkan laba yang tinggi maka akan mengungkapkan lebih banyak informasi. Dengan kata lain, semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi tingkat pengungkapan lingkungan (Purnama, 2018) karena tingginya profitabilitas akan menjadi pertimbangan bagi para investor (Anggraini, 2006). Perusahaan yang menghasilkan laba tinggi akan melakukan pengungkapan lingkungan lebih banyak

untuk meyakinkan investor bahwa perusahaan berada dalam persaingan yang kuat dan berjalan dengan efisien (Suhardjanto dan Miranti, 2007). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan lebih mudah untuk menjawab tuntutan dari masyarakat dan para pemangku kepentingan. Dengan demikian, perusahaan dapat menggunakan profitabilitas sebagai sumber untuk mengungkapkan informasi lingkungannya (Sari dkk, 2018).

Menurut Nurhayati dan Kurniati (2019), Abubakar (2017) dan Elshabasy (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* dikarenakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan menggunakan laba tersebut untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Hasil tersebut berbeda dengan Andrikopoulos dan Krikiani (2013), Sari dkk (2018), dan Dewi dan Yasa (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure* karena pengungkapan lingkungan membutuhkan biaya yang tinggi terutama bagi perusahaan dengan profitabilitas rendah sehingga perusahaan cenderung tidak mengungkapkan informasi lingkungannya. Hasil tersebut juga berbeda dengan Hilmi dan Rinanda (2020), Ijma dkk (2019), Julianto dan Sjarief (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* karena tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan lingkungan yang dipublikasikan.

Leverage merupakan faktor berikutnya yang mempengaruhi *environmental disclosure*. *Leverage* adalah alat bantu untuk melihat besarnya sumber dana dari kreditur yang digunakan untuk mendorong aktivitas perusahaan. Rasio *leverage*

menunjukkan presentase penggunaan sumber dana terhadap biaya yang dipakai perusahaan untuk meningkatkan keuntungan. Semakin tinggi *leverage* maka biaya yang berasal dari kreditur akan semakin bertambah. (Hafid dan Wahyudin, 2020). Biaya tersebut salah satunya dipakai untuk melakukan pengungkapan lingkungan. Dalam hal ini perusahaan akan memilih untuk melunasi kewajibannya dibandingkan mengungkapkan informasi lingkungan karena akan menambah biaya yang dikeluarkan. Oleh karena itu, apabila perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan maka akan menghasilkan informasi yang kurang sehingga perusahaan akan lebih memperhatikan kondisi keuangannya (Maulana dkk, 2021).

Menurut Nugraha dan Juliarto (2015), Hilmi dan Rinanda (2020), Paramitha dan Rohman (2014) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure* dikarenakan semakin tinggi *leverage* maka semakin rendah pengungkapan lingkungan sehingga perusahaan dengan kondisi keuangan buruk akan mendapatkan ketidakpercayaan dari para *stakeholder*. Namun, menurut Hafid dan Wahyudin (2020), Kurniawan (2019), Purnama (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* karena tingkat *leverage* tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan lingkungan sehingga perusahaan akan lebih memenuhi kewajiban dari kreditur dibandingkan mengungkapkan informasi lingkungan. Sedangkan menurut Ahmadi dan Bouri (2017) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Faktor lain yang mempengaruhi *environmental disclosure* yaitu umur perusahaan. Menurut Paramitha dan Rohman (2014), umur perusahaan adalah

lamanya suatu perusahaan berdiri. Umur perusahaan dapat menunjukkan pengalaman yang sudah dijalankan perusahaan tersebut. Perusahaan dapat memahami keinginan *stakeholder* dengan melihat dari pengalaman sebelumnya (Arifianata dan Wahyudin, 2016). Berdasarkan pengalaman perusahaan tersebut *stakeholder* dapat melihat kemampuan perusahaan untuk mempertahankan eksistensinya dalam peta persaingan bisnis. Oleh karena itu, semakin lama berdiri suatu perusahaan maka akan semakin banyak informasi lingkungan yang diungkapkan (Rahmawati dan Budiwati, 2018).

Menurut Rahmawati dan Budiwati (2018), Ciriyani dan Putra (2016) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* karena semakin tua umur perusahaan maka perusahaan akan semakin memperbaiki kualitas dan luas pengungkapan lingkungan. Namun, menurut Paramitha dan Rohman (2014), Hartikasari dan Hariyanto (2021) umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure* dikarenakan perusahaan yang sudah lama berdiri telah terbiasa mengungkapkan informasi lingkungan kepada masyarakat luas sehingga tidak melakukan pengungkapan lingkungan secara luas.

Environmental disclosure juga dipengaruhi kinerja lingkungan. Menurut Putra dan Utami (2017), kinerja lingkungan adalah cara yang dilakukan perusahaan tanpa mengharapkan imbalan dalam kegiatan operasionalnya terhadap lingkungan. Pernyataan ini sesuai dengan teori *stakeholder*, perusahaan membutuhkan peran *stakeholder* untuk menjaga keberlangsungan perusahaan (Chanifah dkk, 2019). Perusahaan yang mempunyai kinerja lingkungan yang baik cenderung akan melakukan pengungkapan lingkungan yang lengkap untuk memenuhi legitimasi

terhadap masyarakat (Purnama, 2018). Perusahaan melakukan hal tersebut agar para pemangku kepentingan dapat mengetahui tanggung jawab lingkungan yang telah dijalankan (Sari dkk, 2019). Oleh karena itu, semakin tinggi kualitas kinerja lingkungan suatu perusahaan maka perusahaan akan semakin transparan dalam mengungkapkan laporan lingkungannya (Gladia dan Rahardja, 2013).

Menurut Purnama (2018), Noviani dan Suardana (2019), Yendrawati dan Tarusnawati (2013) kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure* dikarenakan semakin tinggi nilai kinerja lingkungan maka semakin lengkap pengungkapan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Namun, menurut Patten (2002) dan Doan dan Sassen (2020) kinerja lingkungan berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan menurut Ingram dan Fraizer (1980) kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap *environmental disclosure*.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan masih terjadi ketidakkonsistenan hasil mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *environmental disclosure* sehingga penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk menguji kembali variabel-variabel yang berpengaruh terhadap *environmental disclosure*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembaca mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi *environmental disclosure* dan mengetahui apakah hasil penelitian sejalan dengan penelitian terdahulu atau tidak.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Purnama (2018) yang meneliti Analisis Karakteristik Perusahaan dan *Environmental Performance* Terhadap *Environmental Disclosure*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian

sebelumnya terletak pada penambahan variabel independen yaitu Umur Perusahaan. Penambahan variabel umur perusahaan pada penelitian ini dikarenakan dari beberapa hasil penelitian terdahulu memiliki model regresi linear yang rendah sehingga masih banyak variabel lain yang mempengaruhi *environmental disclosure*. Selain itu juga apabila perusahaan memiliki umur yang sudah lama maka akan berusaha mengungkapkan informasi lingkungan untuk mendapatkan dan menjaga legitimasi masyarakat. Hal ini juga didukung dengan perusahaan energi yang termasuk dalam kategori perusahaan *high profile* maka akan semakin banyak mengekstrasi alam sehingga mempunyai dampak yang besar terhadap lingkungan.

Selain itu, perbedaan selanjutnya terletak ada sampel dan periode penelitian. Pada penelitian Purnama (2018) menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. Sedangkan pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah perusahaan energi yang terdaftar di BEI periode 2018-2020. Perusahaan energi dipilih untuk menjadi sampel penelitian karena memiliki kaitan lebih erat dengan lingkungan dan banyak melakukan eksplorasi alam sehingga mendapat sorotan dari masyarakat yang menyebabkan adanya tuntutan untuk melakukan pengungkapan lingkungan secara luas.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Umur Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap *Environmental Disclosure* (Studi Empiris Pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*?
3. Apakah *leverage* berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*?
4. Apakah umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*?
5. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan luasnya ruang lingkup penelitian, maka penelitian ini difokuskan kepada karakteristik perusahaan yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan umur perusahaan serta kinerja lingkungan yang menjadi peserta PROPER pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Pembatasan masalah bertujuan untuk mendapatkan temuan yang lebih fokus dan menghindari adanya penyimpangan hasil karena permasalahan melebar.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk menguji pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap *environmental disclosure*.
- b. Untuk menguji pengaruh positif profitabilitas terhadap *environmental disclosure*.
- c. Untuk menguji pengaruh negatif *leverage* terhadap *environmental disclosure*.
- d. Untuk menguji pengaruh positif umur perusahaan terhadap *environmental disclosure*.
- e. Untuk menguji pengaruh positif kinerja lingkungan terhadap *environmental disclosure*.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

- a. Bagi Akademisi
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya. Selain itu, diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas,

Leverage, Umur Perusahaan dan Kinerja Lingkungan terhadap *Environmental Disclosure* pada perusahaan sektor Energi.

2) Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber referensi bagi pengembangan penelitian yang akan datang.

b. Bagi Praktisi

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajer perusahaan sebagai dasar pengambilan dalam menetapkan strategi perusahaan ke depan dalam hubungannya dengan pengungkapan yang dilaporkan oleh perusahaan salah satunya adalah *environmental disclosure*.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan digunakan sebagai pertimbangan dalam membuat keputusan investasi yang tepat pada perusahaan yang lebih peduli terhadap isu lingkungan.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran dan wadah bagi penelitian untuk membandingkan teori yang di dapat dalam aktivitas perkuliahan dengan praktik yang terjadi secara langsung. Meningkatkan kontribusi atau manfaat untuk pengembangan akuntansi lingkungan, terutama tentang faktor-faktor yang menjadi pengaruh *environmental disclosure*. Selain itu, untuk memenuhi salah satu persyaratan studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis.